

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti meninjau berbagai literatur dan temuan penelitian sebelumnya untuk memperkuat landasan teoritis dan metodologis penelitian ini. Tinjauan ini mencakup penelitian yang berfokus pada penemuan pola psikologis dalam media fiksi, analisis serial naratif remaja, dan penggunaan semiotika untuk menunjukkan fenomena social. Dengan mengidentifikasi posisi penelitian diantara studi-studi tersebut. Peneliti bertujuan untuk menunjukkan kebaruan (*novelty*) dan kontribusi khusus yang diberikan dalam mempelajari *Avoidant Attachment* dalam serial *The Summer I Turned Pretty*. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan :

2.1.1 Representasi Kesehatan Mental (Mental Health) Gen Z dalam Film Serial *Euphoria* (2019): Analisis Semiotika Roland Barthes

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2023) dalam skripsinya yang berjudul '*Representasi Kesehatan Mental (Mental Health) Gen Z dalam Film Serial Euphoria (2019): Analisis Semiotika Roland Barthes*' menjadi referensi penting bagi penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk membedah tanda pada level denotasi, konotasi, dan mitos dalam sebuah serial drama remaja. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada fokus masalah. Jika Putri mengkaji isu kesehatan mental secara luas seperti depresi dan kecanduan obat pada Generasi Z, penelitian ini secara spesifik berfokus pada representasi *avoidant attachment* dan bagaimana hal tersebut membentuk mitos ideal romansa pada serial *The Summer I Turned Pretty*. Meskipun kedua penelitian ini mengkaji fenomena psikologis pada Gen Z melalui serial televisi, penelitian ini memiliki posisi unik karena menghubungkan keterikatan masa kecil (melalui teori *attachment*) dengan representasi media modern,

sedangkan penelitian Putri lebih menekankan pada gejala kesehatan mental secara klinis dan sosial.

2.1.2 Representasi Toxic Relationship dalam Film Darlings (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian yang dilakukan oleh Sani et al. (2023) berjudul *Representasi Toxic Relationship dalam Film Darlings (Analisis Semiotika Roland Barthes)* menjadi salah satu acuan penting dalam penelitian ini. Persamaan utama terletak pada penggunaan metode kualitatif interpretif dengan pisau analisis semiotika Roland Barthes untuk membedah tanda-tanda perilaku pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Jika Sani dkk. berfokus pada perilaku hubungan *toxic* dalam konteks budaya patriarki, penelitian ini akan mengadopsi langkah metodologis serupa untuk membedah fenomena psikologis yang lebih spesifik, yaitu *avoidant attachment* pada karakter serial remaja. Penelitian Sani et al. (2023) sangat membantu dalam memberikan kerangka bagaimana membedah perilaku buruk dalam hubungan. Namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengaitkannya secara spesifik dengan teori psikologi keterikatan (*Attachment Theory*) yang belum dibahas dalam jurnal tersebut.

2.1.3 Representasi Transisi Emosional Karakter dalam Film Inside Out 2: Analisis Semiotika Roland Barthes

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Baeda et al. (2025) berjudul *Representasi Transisi Emosional Karakter dalam Film Inside Out 2: Analisis Semiotika Roland Barthes* menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tiga tahap signifikasi Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) untuk membedah perkembangan psikologis karakter. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode semiotika Barthes untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda visual dan naratif pada media film/serial. Namun, perbedaannya terletak pada fokus psikologis, jika penelitian Baeda et al. (2025) berfokus pada transisi emosional masa pubertas secara umum, penelitian ini secara spesifik membedah representasi *avoidant attachment* pada

karakter dalam serial *The Summer I Turned Pretty*. Jurnal ini merupakan pendukung metodologi dan pembandingan objek, sementara kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah pada spesifisitas teori *attachment* yang belum dibahas dalam jurnal tersebut.

2.1.4 *A Pragmatics Study of Expressive Illocutionary Acts in Season 2 of The Summer I Turned Pretty*

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anastasya et al. (2024) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *A Pragmatics Study of Expressive Illocutionary Acts in Season 2 of The Summer I Turned Pretty* menjadi referensi penting bagi penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif deskriptif untuk membedah interaksi antar karakter dalam serial drama remaja *The Summer I Turned Pretty*. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama mengkaji penggunaan bahasa dan makna dalam situasi tertentu untuk memahami dinamika hubungan antar tokoh. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada fokus masalah dan teori yang digunakan. Jika Anastasya dan Supri mengkaji tindak tutur ilokusi ekspresif menggunakan teori Searle dan konteks Speaking dari Hymes untuk mengidentifikasi ungkapan perasaan seperti terima kasih dan maaf, penelitian ini secara spesifik berfokus pada representasi *avoidant attachment* dan pembentukan mitos ideal romansa melalui analisis semiotika. Meskipun kedua penelitian ini mengkaji fenomena komunikasi pada serial yang sama, penelitian ini memiliki posisi unik karena menghubungkan aspek psikologis keterikatan masa kecil dengan representasi media, sedangkan penelitian Anastasya dan Supri lebih menekankan pada aspek pragmatik dan kategori fungsi bahasa dalam interaksi sosial.

2.2 Kerangka Konsep dan landasan Teori

2.2.1 Representasi

Representasi dalam serial TV bukanlah sekadar proses pemindahan kejadian nyata apa adanya ke dalam layar kaca, melainkan sebuah upaya kreatif para pembuat film untuk membangun ulang realitas secara terstruktur. Setiap adegan sengaja disusun

menggunakan kombinasi simbol, dialog, dan elemen visual tertentu untuk memastikan penonton dapat menangkap makna mendalam yang ingin disampaikan. Melalui pendekatan ini, realitas di layar menjadi sebuah versi kehidupan yang telah melalui proses seleksi dan interpretasi, sehingga pesan yang disampaikan memiliki bobot yang lebih kuat dibandingkan sekadar rekaman visual biasa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Firmansyah et al. (2026) dalam penelitiannya, media massa memegang peran krusial yang melampaui fungsi hiburan semata; ia hadir sebagai ruang diskusi yang merefleksikan identitas budaya melalui karakter dan konflik yang ditampilkan. Pengemasan narasi yang apik membuat masalah kompleks seperti pola hubungan manusia atau gejolak emosi terasa sangat nyata dan "nyambung" bagi penonton. Kedekatan emosional inilah yang memungkinkan audiens untuk tidak hanya melihat cerita tersebut sebagai fiksi, tetapi juga sebagai refleksi dari pengalaman hidup mereka sendiri yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Pada akhirnya, apa yang kita tonton di layar itu bukan sekadar hiburan, tapi cara media memberikan makna pada hal-hal yang kita temui sehari-hari. Simbol-simbol visual dalam serial TV sebenarnya membawa pesan sosial dan pandangan tertentu yang perlahan membentuk cara pikir kita tentang dunia nyata. Lewat representasi ini, kita sebagai penonton seolah diajak untuk terus membandingkan apa yang kita lihat di layar dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Hal ini seperti yang dibahas oleh Damayanti et al. (2023), yang menunjukkan bahwa media punya pengaruh luar biasa besar dalam membangun pandangan sosial kita, terutama bagaimana sebuah tayangan bisa mengonstruksi standar tertentu yang akhirnya kita percayai di kehidupan nyata.

2.2.2 Serial The Summer I Turned Pretty (Season 2)

Serial The Summer I Turned Pretty bercerita tentang dilema Belly, seorang remaja perempuan yang terjebak dalam cinta segitiga cukup rumit dengan dua kakak beradik, Conrad dan Jeremiah, di mana dinamika hubungan mereka yang penuh drama mulai dari rasa canggung hingga patah hati di sebuah rumah pantai yang sebenarnya

menjadi ruang diskusi yang mencerminkan identitas budaya serta emosi manusia agar terasa nyata bagi penonton. Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal oleh Marlina et al. (2024) interaksi emosional antara Belly, Conrad yang tertutup, dan Jeremiah yang ceria ini merupakan bentuk representasi realitas yang disusun melalui dialog dan simbol tertentu untuk menyampaikan pesan mendalam tentang hubungan sosial. Melalui percakapan mereka, kita bisa melihat bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan sedih, membuat janji, atau bahkan menunjukkan kekuasaan, yang semuanya sangat penting untuk memahami perkembangan karakter dan alur cerita saat Belly bertransisi menuju dewasa. Jadi, suasana pantai yang emosional itu bukan sekadar latar, melainkan sarana komunikasi yang menghubungkan apa yang kita lihat di layar dengan pengalaman hidup sehari-hari agar kita lebih memahami realitas dalam berinteraksi dengan orang lain.

Serial *The Summer I Turned Pretty* (Season 2) ini diadaptasi dari buku *It's Not Summer Without You* karya Jenny Han (2010) yang menceritakan kelanjutan kisah Belly yang kini harus menghadapi kenyataan pahit bahwa musim panas di Cousins tidak akan pernah sama lagi setelah kepergian Susannah. Narasi dalam buku ini secara detail menyoroti masa-masa sulit saat hubungan Belly dan Conrad hancur, yang diperparah dengan sikap Conrad yang semakin tertutup dan menghilang dari Universitasnya untuk menyelamatkan rumah pantai mereka yang terancam dijual. Bersama Jeremiah, Belly melakukan perjalanan untuk mencari Conrad, di mana mereka kembali terjebak dalam pusaran emosi antara kenangan masa lalu, rasa kehilangan yang mendalam, dan benih cinta segitiga yang kembali tumbuh. Secara singkat, buku ini menggambarkan transisi emosional yang menyakitkan dari masa remaja menuju dewasa, di mana setiap karakter dipaksa untuk berdamai dengan duka dan membuat pilihan sulit demi mempertahankan orang-orang yang mereka sayangi.

2.2.3 Attachment Theory

Attachment Theory atau Teori Keterikatan yang dikembangkan oleh John Bowlby menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan biologis untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan figur pengasuh utama sebagai mekanisme adaptif untuk memperoleh rasa aman dan perlindungan. Melalui interaksi yang berlangsung secara konsisten sejak masa kanak-kanak, individu membentuk *internal working model*, yaitu representasi mental mengenai diri sendiri dan orang lain yang menjadi dasar dalam membangun hubungan interpersonal sepanjang kehidupannya. Menurut Bowlby (1971), figur keterikatan berfungsi sebagai *secure base* yang memberikan rasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan serta sebagai *safe haven* yang menjadi tempat mencari perlindungan dan kenyamanan ketika menghadapi ancaman atau stres. Oleh karena itu, kualitas hubungan awal dengan pengasuh akan memengaruhi perkembangan emosional, pembentukan kepribadian, serta cara individu menjalin hubungan sosial maupun hubungan romantis pada masa dewasa. Bowlby (1971)

Dengan demikian, *Internal working model* berfungsi sebagai cetak biru emosional (*emotional blueprint*) yang secara tidak sadar mengarahkan bagaimana individu memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam suatu hubungan. Individu yang dibesarkan melalui pengasuhan yang hangat, konsisten, dan responsif cenderung mengembangkan model diri yang positif, merasa dirinya layak dicintai, serta percaya bahwa orang lain dapat diandalkan ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, pengalaman pengasuhan yang kurang responsif atau tidak konsisten dapat membentuk model kerja internal yang negatif sehingga memengaruhi cara individu menjalin hubungan interpersonal di kemudian. Gabriel et al. (2026)

Dalam *Attachment Theory*, figur keterikatan (*attachment figure*) memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai *secure base* dan *safe haven*. *Secure base* merupakan sumber rasa aman yang memungkinkan individu mengeksplorasi lingkungan secara mandiri dan percaya diri, sedangkan *safe haven* merupakan tempat individu mencari

perlindungan, kenyamanan, serta dukungan ketika menghadapi ancaman, tekanan, atau situasi yang menimbulkan stress.

Melalui pengalaman interaksi yang berulang dengan figur keterikatan, individu membentuk *internal working model*, yaitu representasi mental mengenai diri sendiri (*model of self*) dan orang lain (*model of others*) yang menjadi dasar dalam membangun hubungan interpersonal sepanjang kehidupan, Bowlby (1971) Seiring berkembangnya penelitian mengenai *attachment*, teori ini tidak lagi hanya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara anak dan pengasuh, tetapi juga diterapkan pada hubungan romantis, persahabatan, serta berbagai bentuk hubungan interpersonal pada masa dewasa. (Cassidy & Shaver, n.d.)

Berdasarkan pengembangan *Attachment Theory* pada hubungan orang dewasa, Bartholomew dan Horowitz (1991) mengembangkan klasifikasi gaya keterikatan (*attachment styles*) menjadi empat kategori, yaitu *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissive-avoidant attachment*, dan *fearful (disorganized attachment)* Scharfe (1997). Keempat gaya keterikatan tersebut dibedakan berdasarkan kombinasi *model of self* (pandangan terhadap diri sendiri) dan *model of others* (pandangan terhadap orang lain), yang masing-masing dapat bersifat positif maupun negatif. Ariananda et al. (2026)

Klasifikasi ini kemudian menjadi salah satu kerangka yang banyak digunakan dalam penelitian mengenai pola keterikatan individu dewasa. Sejalan dengan konsep tersebut, Phillips et al. (2024) juga menjelaskan bahwa gaya keterikatan pada orang dewasa terdiri atas empat kategori utama, yaitu :

1. *Secure Attachment*

Secure attachment merupakan gaya keterikatan yang ditandai oleh model diri yang positif dan model orang lain yang positif. Individu dengan gaya keterikatan ini memandang dirinya sebagai pribadi yang layak dicintai serta percaya bahwa orang lain dapat memberikan dukungan, perhatian, dan kasih sayang. Oleh karena itu, mereka

merasa nyaman membangun kedekatan emosional, mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat, serta tidak merasa terancam oleh komitmen maupun ketergantungan yang wajar dalam suatu hubungan.

2. *Preoccupied Attachment (Anxious Attachment)*

Preoccupied attachment atau *anxious attachment* ditandai oleh model diri yang negatif tetapi model orang lain yang positif. Individu dengan gaya keterikatan ini cenderung memiliki harga diri yang rendah, membutuhkan penerimaan dan validasi dari orang lain, serta memiliki kecemasan tinggi terhadap kemungkinan ditinggalkan. Akibatnya, mereka sering mencari kepastian secara berlebihan, sangat sensitif terhadap penolakan, dan menunjukkan ketergantungan emosional yang tinggi dalam hubungan interpersonal.

3. *Dismissive-Avoidant Attachment*

Dismissive-Avoidant attachment ditandai oleh model diri yang positif tetapi model orang lain yang negatif. Individu dengan gaya keterikatan ini memandang dirinya mampu memenuhi kebutuhan secara mandiri sehingga tidak merasa perlu bergantung pada orang lain. Mereka cenderung menjaga jarak emosional, menghindari kedekatan atau keintiman, serta lebih mengutamakan kemandirian dibandingkan membangun ketergantungan dalam hubungan interpersonal. Dalam perkembangannya, dijelaskan bahwa individu dengan *avoidant attachment* mempertahankan pola tersebut melalui *deactivating strategies*, yaitu strategi regulasi emosi yang bertujuan menekan aktivasi sistem *attachment* dengan mengurangi kebutuhan akan kedekatan, ketergantungan, dan dukungan emosional dari orang lain.

4. *Fearful (Disorganized Attachment)*

Fearful (Disorganized Attachment) merupakan gaya keterikatan yang ditandai oleh model diri dan model orang lain yang sama-sama negatif. Individu dengan gaya keterikatan ini memiliki keinginan untuk menjalin kedekatan emosional, tetapi pada

saat yang sama juga merasa takut terhadap penolakan, pengkhianatan, maupun rasa sakit emosional. Akibatnya, individu sering menunjukkan perilaku yang tidak konsisten, yaitu mendekati sekaligus menghindari orang lain, sehingga hubungan interpersonal yang dibangun cenderung tidak stabil.

Berdasarkan keempat gaya keterikatan tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada *avoidant attachment (dismissive-avoidant attachment)*. Pemilihan gaya keterikatan ini didasarkan pada karakter tokoh Conrad Fisher dalam serial *The Summer I Turned Pretty Season 2* yang menunjukkan kecenderungan menjaga jarak emosional, menghindari kedekatan, lebih mengutamakan kemandirian, serta menekan kebutuhan akan dukungan emosional dalam hubungan interpersonal. Untuk mengidentifikasi representasi keterikatan tersebut, penelitian ini menggunakan empat indikator *avoidant attachment*, yaitu *hyper-independence*, *withdrawal*, *deactivating strategies*, dan *physical distancing*. Keempat indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis representasi *avoidant attachment* yang ditampilkan melalui perilaku tokoh Conrad Fisher dalam serial *The Summer I Turned Pretty Season 2*.

2.2.4 Avoidant Attachment

Avoidant attachment merupakan salah satu bentuk kerentanan psikososial dalam konteks membangun hubungan romantis. Karakteristik utama dari individu dengan gaya keterikatan ini adalah mereka cenderung lebih menghargai kemandirian atau independensi di atas keintiman. Mereka sering kali memiliki rasa ketidakpercayaan yang mendalam terhadap pasangan dan secara aktif berusaha untuk menjaga jarak emosional agar tidak merasa terkekang dalam hubungan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Liang et al. (2025) secara emosional, individu dengan *avoidant* cenderung menahan perasaan mereka karena sejak kecil kurang mendapatkan koneksi emosional yang memadai dari pengasuh, sehingga mereka tumbuh dengan kebiasaan memendam rasa sakit dan sulit mencari dukungan saat dibutuhkan.

Kondisi ini diperkuat oleh tinjauan literatur dari Topino et al. (2025) yang menyebutkan bahwa gaya keterikatan ini meningkatkan risiko masalah kesehatan mental seperti depresi akibat kebiasaan menghindari keintiman dan ketidakmampuan mengelola emosi negatif secara terbuka. Sebagai konsekuensi praktisnya, mereka sering kali menggunakan strategi seperti *ghosting* demi menghindari percakapan mendalam, yang pada akhirnya memicu kekecewaan romantis. Fenomena ini terjadi karena harapan mereka untuk tidak terlibat secara emosional sering kali berbenturan dengan realitas hubungan yang menuntut kedekatan. Sebagaimana telah dijelaskan oleh (Rahmadani & Iqbal, 2025), *avoidant attachment* ini bekerja layaknya jembatan yang menghubungkan dunia batin seseorang dengan cara mereka berinteraksi, di mana respons yang muncul sebenarnya merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri dari keintiman yang dianggap mengancam.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur mengenai attachment (Ainsworth et al., 1978, hlm. 311–321; Bartholomew & Horowitz, 1991, hlm. 226–228; Bowlby, 1980, hlm. 211–213; Mikulincer & Shaver, 2007, hlm. 78–82), penelitian ini mengoperasionalkan konsep *avoidant attachment* ke dalam empat indikator analisis, yaitu *hyper-independence*, *withdrawal*, *deactivating strategies*, dan *physical distancing*. berikut adalah 4 karakteristik utama dari *avoidant attachment*:

1. *Hyper-independence*

Karakteristik ini disandarkan pada kebutuhan mendalam untuk mempertahankan otonomi diri dan kemandirian yang sangat tinggi dalam hubungan. Sifat hiper-mandiri ini sengaja dibangun sebagai bentuk benteng perlindungan diri terhadap potensi penolakan atau ketergantungan yang dianggap bisa mengancam kenyamanan mereka.

2. *Withdrawal*

Withdrawal atau penarikan diri termanifestasi nyata saat individu secara konsisten memilih untuk diam atau melakukan penghindaran topik saat membahas hal-hal yang sensitif dan terlalu pribadi. Pola menutup diri ini juga terlihat dari cara mereka

membalas pesan secara kaku, singkat, dan seperlunya saja demi menghindari keterlibatan emosional yang terlalu jauh.

3. *Deactivating Strategies*

Strategi ini merupakan upaya sadar maupun tidak sadar untuk menekan atau mematikan sistem keterikatan saat merasa terancam oleh keintiman. Individu cenderung mengendalikan ekspresi emosi mereka sehingga, ketika situasi menuntut kedekatan, mereka justru melakukan detasemen emosional sebagai taktik bawah sadar untuk menurunkan intensitas emosi tersebut.

4. *Physical Distancing*

Pembatasan jarak interaksi secara fisik maupun verbal dilakukan secara sistematis untuk menciptakan ruang aman bagi diri mereka sendiri. Perilaku menjaga jarak yang sering kali muncul tanpa disadari ini pada dasarnya bertujuan untuk mempertahankan batas-batas pribadi dan menghindari keintiman yang dirasa sudah berlebihan.

Pada akhirnya, siklus yang melibatkan penarikan diri hingga pembatasan jarak ini membentuk mekanisme pertahanan kompleks yang sengaja dilakukan untuk memulihkan rasa aman, meskipun bagi pasangan atau orang di sekitarnya, pola komunikasi seperti ini sering kali menimbulkan kebingungan serta memperlebar jurang emosional dalam hubungan.

2.2.5 Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes merupakan pendekatan yang memandang makna sebagai proses signifikasi yang berlangsung secara berjenjang. Dalam *Elements of Semiology*, Barthes menjelaskan bahwa suatu sistem signifikasi terdiri atas bidang ekspresi, bidang isi, dan hubungan di antara keduanya. Sistem yang telah terbentuk dapat menjadi bagian dari sistem signifikasi kedua, sehingga tanda pada tingkat pertama dapat menghasilkan pemaknaan pada tingkat berikutnya. Barthes (1968)

Konsep tersebut dikenal sebagai sistem penandaan dua tingkat (*two orders of signification*), yaitu denotasi sebagai sistem pertama dan konotasi sebagai sistem

kedua. Hal ini sejalan dengan Ariananda et al. (2026) yang menjelaskan bahwa semiotika Barthes memungkinkan analisis terhadap makna yang tampak maupun makna yang lebih mendalam dalam suatu teks. Tanda dapat hadir dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti dialog, ekspresi wajah, gestur, dan tindakan, yang bersama-sama menghasilkan makna. Kevinia et al. (2024)

Barthes juga menjelaskan bahwa makna konotatif memiliki hubungan dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah. Petanda konotasi bahkan dapat menjadi fragmen ideologi karena melalui tanda tersebut nilai-nilai sosial dan budaya masuk ke dalam sistem pemaknaan Barthes (1968). Oleh karena itu, semiotika Barthes dapat digunakan untuk melihat bagaimana tanda membawa makna dan nilai tertentu yang tidak selalu disampaikan secara langsung. Dengan demikian, semiotika Roland Barthes melihat tanda melalui proses pemaknaan yang berjenjang, mulai dari makna tingkat pertama hingga makna yang lebih luas. Denotasi menjadi dasar bagi terbentuknya konotasi, sementara makna konotatif dapat berkaitan dengan konteks budaya, sejarah, dan ideologi. Pendekatan ini memungkinkan tanda verbal maupun nonverbal dianalisis secara lebih mendalam.

Untuk mengoperasikan kerangka analisis tersebut, penelitian ini menggunakan tiga konsep pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut adalah poin-poin utama dalam sistem pemaknaan semiotika Roland Barthes:

1. Denotasi

Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama dalam pemikiran Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa suatu sistem tanda terbentuk melalui hubungan antara bidang ekspresi (*expression*) dan bidang isi (*content*), yang kemudian dapat menjadi bagian dari sistem signifikasi kedua Barthes (1968). Dengan demikian, denotasi dapat dipahami sebagai pemaknaan pada tingkat pertama yang menggambarkan tanda berdasarkan apa yang secara langsung ditampilkan. Dalam konteks ini, denotasi dapat digunakan untuk mendeskripsikan kondisi nyata berupa

tidak adanya dukungan emosional dalam hubungan interpersonal, atau yang disebut Amalia et al. (2026) sebagai *father emotional absence*. Kondisi tersebut dapat terlihat melalui kurangnya kasih sayang, perhatian, dan keterlibatan emosional dari orang-orang penting dalam kehidupan individu.

Pada tingkat denotasi, tanda dianalisis berdasarkan perilaku dan bentuk komunikasi yang dapat diamati secara langsung, seperti bahasa tubuh yang menjauh, ekspresi wajah datar, menghindari kontak mata, menjaga percakapan tetap tidak personal, maupun memberikan respons komunikasi yang singkat. Sebagaimana dijelaskan oleh Sabina et al. (2026) analisis semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif berdasarkan makna literalnya. Oleh karena itu, tindakan tersebut menjadi data awal untuk menggambarkan adanya penarikan diri atau pembatasan keterlibatan emosional, sebelum tanda tersebut dianalisis lebih lanjut pada tingkat konotasi dan mitos.

2. Konotasi

Konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua dalam pemikiran Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa sistem tanda pada tingkat pertama dapat menjadi bidang ekspresi atau penanda bagi sistem signifikasi kedua, sehingga menghasilkan makna konotatif Barthes et al. (1968). Pada tingkat ini, makna tidak lagi terbatas pada apa yang tampak secara langsung, tetapi berkembang melalui hubungan tanda dengan konteks budaya, pengetahuan, dan sejarah. Barthes juga menjelaskan bahwa petanda konotasi memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya serta dapat menjadi bagian dari ideologi. Sejalan dengan Wibisono et al. (2021) tingkat konotasi memungkinkan penafsiran terhadap pesan yang tersirat di balik perilaku, sehingga ketiadaan keterikatan emosional tidak hanya dipahami sebagai kurangnya dukungan secara nyata, tetapi dapat dimaknai sebagai kondisi yang berkaitan dengan kesulitan individu dalam membangun hubungan emosional.

Dalam konteks tersebut, perilaku seperti menutup diri, menjaga jarak emosional, atau kesulitan berkomitmen dapat memperoleh makna yang lebih luas ketika dikaitkan dengan konteks psikologis dan pengalaman interpersonal individu. Lutunani et al. (2026) menjelaskan bahwa tindakan menjauh dalam representasi media dapat dimaknai sebagai respons yang berkaitan dengan pengalaman ketidakamanan emosional. Dengan demikian, pada tingkat konotasi, perilaku tersebut tidak semata-mata dipandang sebagai sifat seseorang yang sulit berkomitmen, tetapi dapat dimaknai sebagai bentuk perjuangan emosional dalam menghadapi ketakutan dan mempertahankan jarak dari kedekatan interpersonal. Melalui pemaknaan tersebut, tanda yang tampak pada tingkat denotasi memperoleh makna yang lebih mendalam berdasarkan konteks psikologis, sosial, dan budaya yang melatarbelakanginya.

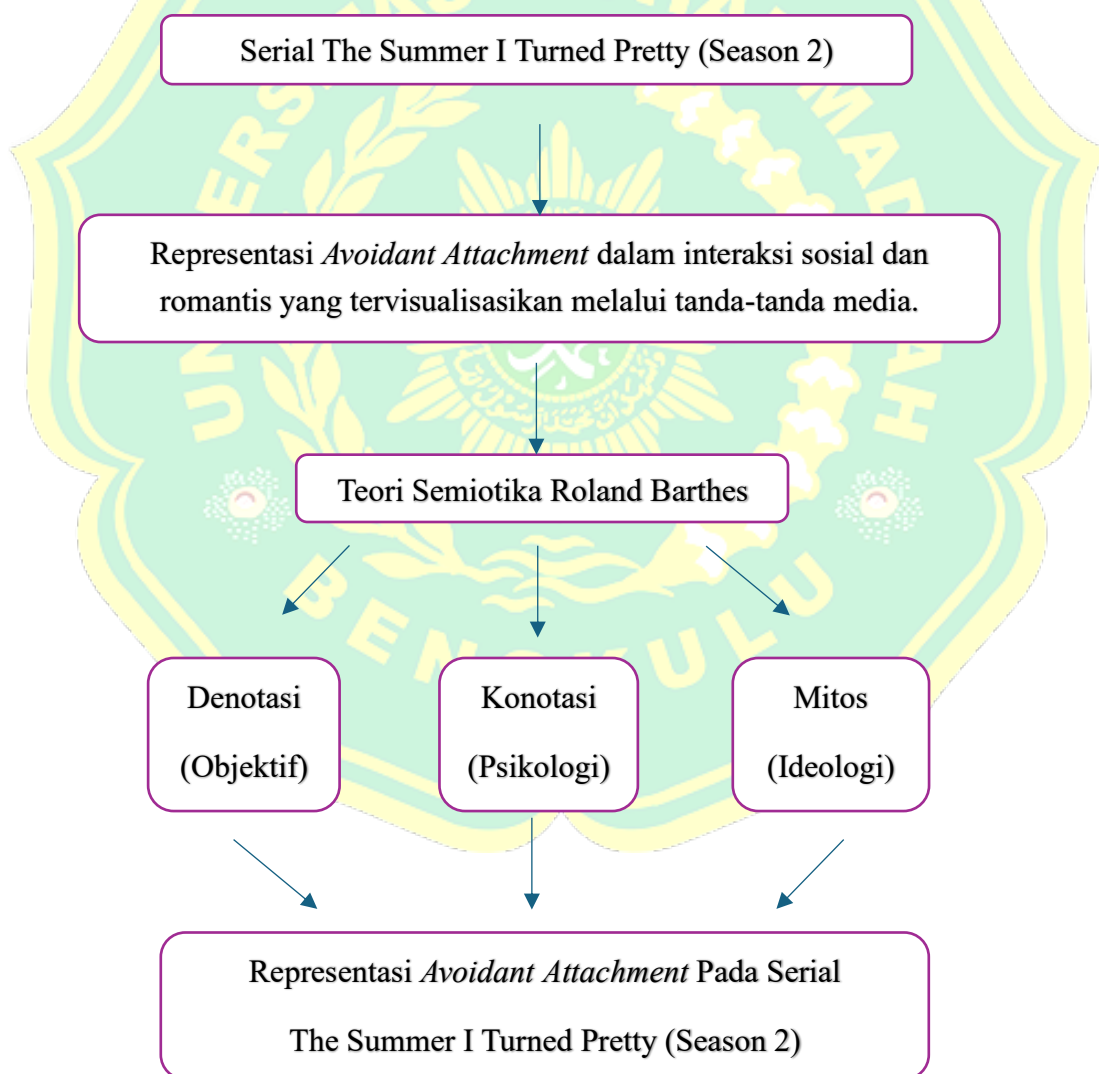
3. Mitos

Mitos dalam pemikiran Roland Barthes bukan sekadar cerita yang tidak benar, melainkan suatu sistem komunikasi dan sistem signifikasi tingkat kedua. Mitos menggunakan tanda yang telah memiliki makna sebelumnya untuk menghasilkan pemaknaan baru melalui hubungan antara bentuk dan konsep. Dalam *Mythologies*, Barthes menjelaskan bahwa mitos tidak menyembunyikan makna, tetapi melakukan distorsi terhadap makna tersebut sehingga suatu konsep tertentu dapat diterima melalui bentuk yang ditampilkan Barthes (1972). Dengan demikian, mitos berkaitan dengan proses pembentukan makna yang membawa nilai dan kepentingan tertentu.

Mitos juga berkaitan dengan proses naturalisasi, yaitu ketika makna yang sebenarnya terbentuk melalui kondisi sosial, budaya, dan sejarah ditampilkan seolah-olah alamiah dan tidak perlu dipertanyakan. Aritonang et al. (2026) menjelaskan bahwa mitos dalam semiotika Barthes bekerja pada tingkat kedua dengan mengubah makna konotatif menjadi sesuatu yang dianggap wajar atau alamiah oleh masyarakat. Oleh karena itu, mitos tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga dapat membawa nilai, pandangan, dan ideologi tertentu melalui tanda-tanda yang digunakan.

Dengan demikian, mitos dalam semiotika Roland Barthes dapat dipahami sebagai proses pemaknaan yang membuat suatu nilai atau ideologi tertentu tampak alamiah melalui tanda. Analisis mitos memungkinkan peneliti melihat bagaimana suatu makna yang telah terbentuk pada tingkat konotasi kemudian diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat. Dengan mengungkap proses tersebut, semiotika Barthes dapat digunakan untuk melihat hubungan antara tanda, budaya, dan ideologi dalam suatu teks atau representasi.

2.3 Kerangka Berpikir



Penelitian ini disusun berdasarkan alur pemikiran yang sistematis untuk menjawab bagaimana *avoidant attachment* direpresentasikan dalam serial *The Summer I Turned Pretty*. Tahapan awal penelitian ini dimulai dengan menetapkan objek penelitian, yaitu serial tersebut sebagai sumber data utama. Peneliti memfokuskan kajian pada Representasi perilaku *Avoidant Attachment* yang muncul dalam interaksi sosial dan romantis, yang secara spesifik tervisualisasikan melalui tanda-tanda media di dalam narasi film.

Fenomena tersebut kemudian dianalisis menggunakan pisau analisis Teori Semiotika Roland Barthes. Melalui sistem penandaan tersebut, peneliti melakukan pembedaan tanda yang dibagi ke dalam tiga level signifikasi utama:

1. Denotasi (Objektif): Tahap awal di mana peneliti melihat tanda-tanda media secara harfiah dan objektif sesuai dengan apa yang tampak pada layar.
2. Konotasi (Psikologis): Tahap di mana peneliti menggali makna yang lebih dalam untuk memahami aspek psikologis di balik perilaku menghindar yang ditunjukkan oleh karakter.
3. Mitos (Ideologi): Tahap akhir di mana peneliti menganalisis bagaimana pola perilaku tersebut dikonstruksi menjadi sebuah pemahaman yang dianggap wajar atau memiliki kepentingan ideologis tertentu dalam realitas media.

Hasil akhir dari kerangka berpikir ini adalah sebuah pemahaman komprehensif mengenai Representasi *Avoidant Attachment* pada Serial *The Summer I Turned Pretty*. Melalui alur ini, terungkap bagaimana teks media (visual dan dialog) merekonstruksi realitas psikologis individu ke dalam sebuah narasi hiburan yang dapat dipahami dan diterima oleh audiens secara luas.